

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

REPOSITORI STAIN KUDUS

### A. Deskripsi Pustaka

Kitab *'Idhotun Nasyi'in* karya Syeikh Musthofa al-Gholayini memuat berbagai hal terkait pembentukan kepribadian berkarakter, yang dalam penelitian ini akan ditelaah untuk memperoleh nilai-nilai urgensi pendidikan bagi seorang perempuan di dalam Islam. Kemudian, dari nilai-nilai ini akan diungkapkan bagaimana relevansinya dalam kehidupan. Untuk dapat menelaah dan mengungkapkannya, penulis perlu meninjau bahan pustaka yang berhubungan dengan hal tersebut. Berikut deskripsi pustaka yang penulis dapatkan terkait dengan persoalan penelitian.

#### **Pengertian Kesetaraan**

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Jadi, kesetaraan juga dapat disebut kesederajatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sederajat artinya sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan demikian, kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain.<sup>1</sup>

Macam-macam konsep dan pengertian kesetaraan:

- a. Kesetaraan gender adalah konsep keseimbangan atau kesejajaran antara laki-laki dan perempuan sebagai manusia yang tidak sepenuhnya dapat diukur secara kaku dan mutlak sama. Antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan biologis yang tidak dapat seutuhnya dihilangkan. Perbedaan biologis itu melahirkan perbedaan perilaku dan tugas antara laki-laki dan perempuan

Konsep kesetaraan gender ditetapkan United Nation Development Program pada tahun 1995 sebagai salah satu indikator

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Jakarta, 1994, hlm. 683.

keberhasilan pembangunan suatu negara. Kesetaraan yang diharapkan adalah kesetaraan sempurna antara laki-laki dan perempuan (*fifty-fifty*).

- REPC b. Kesetaraan manusia bermakna bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki tingkat atau kedudukan yang sama. Konsep kesetaraan manusia adalah tingkatan atau kedudukan yang sama itu bersumber dari pandangan bahwa semua manusia tanpa dibedakan adalah diciptakan dengan kedudukan yang sama yaitu sebagai makhluk mulia dan tinggi derajatnya dibanding makhluk lain di hadapan Tuhan, semua manusia adalah sama derajat, kedudukan atau tingkatannya. Yang membedakan nantinya adalah tingkatan ketakwaan manusia tersebut terhadap Tuhan.
- c. Kesetaraan pendidikan yaitu menyamakan pendidikan untuk seluruh anak didik. Konsep kesetaraan pendidikan tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa “*Setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.*” Konsekuensi dari amanat undang-undang tersebut maka pemerintah wajib memberikan layanan pendidikan bagi seluruh masyarakat tanpa kecuali, khususnya peserta didik pada tingkat pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) serta satuan pendidikan yang sederajat.<sup>2</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat langsung diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

---

<sup>2</sup> Kementerian RI. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika,, Jakarta, 2008, hlm, 125.

Pendidikan adalah suatu aktifitas sosial penting yang berfungsi untuk mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang sosial yang lebih baik.<sup>3</sup> Pendidikan merupakan aktifitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan banyak faktor yang saling berkaitan antara satu sama lainnya, sehingga membentuk suatu sistem yang saling mempengaruhi. Pendidikan dapat juga diartikan proses terbentuknya manusia seutuhnya yang harus dilalui dengan proses pendidikan, pengajaran, bimbingan dan latihan terwujudnya sosok kepribadian manusia yang sempurna.

Arti pendidikan sendiri, secara umum berasal dari bahasa Yunani “*paedagogis*”. *Paeda* berarti anak dan *gogis* berarti mendidik. Pengertian pendidikan, menurut Zakiah Darajat, “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>4</sup> Pendidikan berasal dari kata “didik” kemudian mendapat imbuhan “pe-an”, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berarti proses perubahan sikap tingkahlaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan<sup>5</sup>.

Menurut Syeikh Mustofa al-Gholayini:

التَّزْيِيَةُ: هِيَ عَرْشُ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي نَفُوسِ النَّاسِ وَتَقْوِيَةُهَا بِالْإِزْشَادِ وَالْتَّصِيحَةِ حَتَّى تُصْبِحَ مَلَكَةً مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ ثُمَّ تَكُونُ ثَمَرَاتِهَا الْفَضِيلَةَ وَالْخَيْرَ وَحُبَّ الْعَمَلِ لِتَنْفَعِ الْوَطْنَ.<sup>6</sup>

Artinya: “Pendidikan adalah penanaman akhlak yang utama dalam jiwa generasi muda, dan menyirami dengan petunjuk dan nasehat sehingga menjadi kebiasaan jiwa, kemudian kebiasaan itu membuahkannya keutamaan, kebaikan, cinta amal yang berguna bagi negaranya.”<sup>7</sup>

<sup>3</sup> M.Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta 1994, hlm, 224.

<sup>4</sup> Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm, 92.

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1995, Jakarta, hlm,232.

<sup>6</sup> Syeikh Musthofa Al-gholayini, *‘Idhotun Nasyi’in*, Maktabah Asriyah Littobaati Wanisri, Bairut, hlm 184.

<sup>7</sup> Moh Abdai Rathomy, *Terjemah Idhotun Nasyiin: Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, PT Karya Thoha Putra Semarang, 2000, hlm, 286.

Ki Hajar Dewantoro menyatakan bahwa, pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Menurut Jhon Dewey dalam bukunya *Democracy and education* menyebutkan, bahwa pendidikan adalah proses yang berupa pengajaran dan bimbingan, bukan paksaan, yang terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat.<sup>8</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>9</sup>

Sedangkan pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental, maupun moral untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban seorang hamba di hadapan *Kholiq*-nya yaitu sebagai pemelihara atau kholifah para semesta<sup>10</sup> Istilah pendidikan di dalam Al-Qur'an dengan istilah "*At-Tarbiyah, At-Ta'lim, dan At-Tadhib*".

a. *At-Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* adalah masdar dari fi'il madhi *Rabba*, yang artinya sama dengan kata *Rabb* yang berarti Allah. Dalam Al-Qur'an menggunakan kata *ar-rabb, rabbayani, murabbi, robbiyun, rabbani*.<sup>11</sup> Dari kata-kata tersebut menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata "*Tarbiyah*", yang berarti;

- 1). *Rabba-yarbu* yang artinya bertambah/tumbuh,
- 2). *Rabbiya-yarbaa* yang artinya menjadi besar, dan

<sup>8</sup> Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm, 95.

<sup>9</sup>Kementerian RI. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika,, Jakarta, 2008, hlm, 126. <http://eprints.stainkudus.ac.id>

<sup>10</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Rosda Karya, Bandung, 1992, hlm, 23.

<sup>11</sup> Abidin Ibnu Rusd.. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm, 46.

3) Rabba-yarubbu yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara<sup>12</sup>

REPOSITORI STAIN KUDUS  
b. *At-Ta'lim*

Pendidikan adalah sebuah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga penyucian manusia dari segala kotoran dan menjadikan kondisi manusia dalam keadaan yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah, sehingga bermanfaat bagi diri dan lingkungannya<sup>13</sup>

Rasyid ridho mengemukakan bahwa Pendidikan adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>14</sup> Firman Allah;

Artinya; “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakanya kepada malaikat lalu berfirman; “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar” (QS. Al Baqoroh: 31).<sup>15</sup>

c. *At-Taḥdīb*

*At-Taḥdīb* atau *Addaba* merupakan pendidikan.<sup>16</sup> Hal ini diambil dari hadits Nabi, yang artinya: “Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik”. Pendidikan adalah pengenalan, dan pengakuan tentang nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada manusia secara berangsur-angsur agar tercipta budi pekerti yang baik.

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Rosda Karya, Bandung, 1992, hlm, 27.

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Rosda Karya, Bandung, 1992, hlm, 27.

<sup>14</sup> Abidin Ibnu Rusd.. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm, 47.

<sup>15</sup> Kementerian RI. *Mushaf Al-Azhar: Alqur'an dan Terjemahnya*, CV Jabal, Bandung, 2002, hlm. 245.

<sup>16</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Rosda Karya, Bandung, 1992, hlm, 27.

Tujuan pendidikan merupakan suatu gambaran dari falsafah hidup atau pandangan hidup manusia, baik secara perorangan maupun secara kelompok (bangsa dan negara). Membicarakan tujuan pendidikan akan menyangkut system nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan dan religi, filsafat, ideology, dan sebagainya. Tujuan pendidikan di suatu negara akan berbeda dengan tujuan pendidikan di negara lainnya, sesuai dengan dasar negara, falsafah hidup bangsa, dan ideologi negara tersebut.

Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berkebudayaan, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Nilai-nilai yang hidup dan berkembang disuatu masyarakat atau negara, menggambarkan pendidikan dalam suatu konteks yang sangat luas, menyangkut kehidupan seluruh umat manusia yang digambarkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai suatu kehidupan yang lebih baik.<sup>17</sup>

Tujuan pendidikan menurut undang-undang RI NO 20 TAHUN 2003;

- a. Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kehidupan bangsa
- b. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME
- c. Berahlak Mulia,sehat,berilmu,cakap,kreatif dan mandiri
- d. Menjadi warga negara yan demokrat<sup>18</sup>

### 3. Pengertian Perempuan

Perempuan adalah salah satu dari dua jenis kelamin manusia. Berbeda dari wanita, istilah "perempuan" dapat merujuk kepada orang

<sup>17</sup> Muhammad Ali, *Guru dan Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2000, hlm, 13.

<sup>18</sup>Kementerian RI. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika, Jakarta, 2008, hlm, 128.

yang telah dewasa maupun yang masih anak-anak.<sup>19</sup> Dalam sejarah penciptaan manusia secara Islam di dalam al-Quran, Allah sengaja menciptakan manusia untuk menjadikan mereka pemimpin di dunia. Mereka yang akan menciptakan ketenteraman dan kesejahteraan di dunia. Itulah sebabnya manusia muncul dengan dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan.

Perempuan diciptakan untuk menjadi pasangan atau teman laki-laki. Pada dasarnya saat menciptakan manusia, Allah telah menciptakan dalam bentuk jiwa dan raga, beserta sifat-sifat dasar manusia seperti ingin dicintai dan mencintai, kebutuhan seksual, dan sebagainya. Maka dari kedua jenis manusia itu diciptakan berbeda untuk saling mengisi.

#### 4. Perbedaan Perempuan dengan Laki-laki

Dalam Q.S. Ali 'Imran : 36, Allah SWT menegaskan bahwa secara kodrati laki-laki memang berbeda dari perempuan. Letak perbedaan ini, menurut Abdullah shaleh, sebagian besar menyangkut dua hal, yaitu: perbedaan biologis dan perbedaan fungsional dalam kehidupan sosial. Dalam hal aurat, Islam mewajibkan perempuan menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangannya, sementara aurat laki-laki hanya pusar sampai lutut.<sup>20</sup>

Perbedaan lainnya adalah bahwa khatib dan (atau) imam dalam sholat Jum'at adalah laki-laki, sedangkan perempuan tidak, bahkan keikutsertaannya dalam sholat Jum'at dipandang sunnah. Terdapat pula hukum yang khas bagi perempuan, seperti hukum tentang haid, masa *'iddah*, kehamilan, dan penyusuan.

Dalam konteks kepemimpinan keluarga, Islam memandang Istri bukan hanya mitra suami, melainkan juga sahabatnya, artinya, keduanya

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

<sup>19</sup> Umi Istiqomah, *Merawat dan Mendidik Anak*, PT Widya Duta Grafika, Sukoharjo, hal. 24.

<sup>20</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, PT Gema Windu Panca Perkasa Bandung, 2010, hlm, 56.

bukan hanya harus bekerjasama dan tolong-menolong dalam urusan rumah tangga, tetapi juga saling mencurahkan cinta dan kasih sayang<sup>21</sup>

## REPOSITORI STAIN KUDUS

### 5. Kesamaan Perempuan dengan Laki-laki

Salah satu tema utama sekaligus prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antar manusia, baik antara lelaki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, dan keturunan. Ketika menyebutkan asal kejadian manusia, ayat pertama dari Q.S. al-Nisa' menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari satu jenis yang sama dan bahwa dari keduanya Allah mengembangbiakkan keturunannya, baik lelaki maupun perempuan. Rasul Allah SAW bersabda, "Bahwasanya para wanita itu saudara kandung para pria" (HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmizi).

Kesamaan lain antara perempuan dan laki-laki adalah dalam hal menerima beban taklif (melaksanakan hukum) dan balasannya kelak di kahirat. Q.S. al-Mu'min ayat 40 menyebutkan bahwa siapa saja laki-laki maupun perempuan yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka akan masuk surga.<sup>22</sup> Seruan Allah kepada keduanya sebagai hamba Allah adalah sama yaitu kewajiban menyeru manusia pada Islam, sholat, puasa, zakat, haji, menuntut, saling tolong-menolong berbuat kebaikan, mencegah kemungkaran, berakhlak mulia, larangan berzina, mencuri, dan sebagainya. Ajaran Islam melarang untuk menyakiti dan mengganggu orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, dan mengancam pelanggarnya dengan siksa yang pedih (Q.S. al-Buruj:10).<sup>23</sup>

### 6. Hak-hak Perempuan

Disamping kesamaan yang dimiliki laki-laki dan perempuan, Islam juga memberikan sejumlah hak kepada perempuan. Quraish Shihab menyebutkan beberapa hak yang dimiliki perempuan menurut Islam, yaitu:

<sup>21</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, PT Gema Windu Panca Perkasa, Bandung, 2010, hlm, 143.

<sup>22</sup> Kementerian RI. *Mushaf Al-Azhar: Alqur'an dan Terjemahannya*, CV Jabal, Bandung, 2002, hlm. 343.

<sup>23</sup> *Ibid.* Hlm, 590.

a. Hak politik

REPOSITORI  
Salah satu ayat yang dikaitkan dengan hak-hak politik kaum perempuan adalah yang tertera dalam Q.S. al-Taubah : 71 yang menjelaskan kewajiban melakukan kerjasama antara lelaki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan yang dilukiskan dengan kalimat “menyuruh mengerjakan yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar”<sup>24</sup>

b. Hak profesi

Dalam hal memilih pekerjaan, secara singkat dapat dikemukakan bahwa perempuan mempunyai hak untuk bekerja selama pekerjaan tersebut membutuhkannya dan (atau) selama mereka membutuhkan pekerjaan tersebut.

2. Hak dan kewajiban belajar

Hak dan kewajiban belajar perempuan (dan laki-laki) sangat banyak dibicarakan ayat al-Qur’an dan hadis Nabi SAW. Wahyu pertama al-Qur’an adalah perintah membaca atau belajar.

3. Hak sipil

Menurut Muhammad Utsman al-Huyst dalam Tolkhah, perempuan dalam Islam memiliki hak-hak sipil sebagaimana laki-laki, seperti: hak kepemilikan, mengatur hartanya sendiri, melakukan perjanjian, jual-beli, wasiat, hibah, mewakili atau menjamin orang lain, serta hak memilih suami.<sup>25</sup>

4. Hak berpendapat

Perempuan juga boleh berpendapat dan dipertimbangkan pendapatnya itu (Q.S. al-Mujadilah:1-4). Dalam kehidupan rumah tangga, jika sang istri merasa tidak sanggup melanjutkan perkawinannya dengan suami, Islam juga memberikan hak gugatan cerai kepada perempuan yang dikenal dengan istilah *khulu’*.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> *Ibid.* Hlm, 470.

<sup>25</sup> Imam Tholhah, dkk, *Membuka Jendela Pendidikan*, Raja Grafindo, Jakarta, 2004, hlm, 142-144.

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm. 645.

## 7. Pandangan Islam Terhadap Perempuan

Pada masa kejayaan bangsa Yunani perempuan dipandang sebagai benda mati yang dapat di perjual belikan dipasaran. Sebagian mereka memandangnya sebagai penyebab persengketaan, perempuan dipandang sebagai lambang kekejian dari perbuatan syaithan.<sup>27</sup>

Menjelang Islam datang harkat dan martabat perempuan masih dianggap rendah, karena Bangsa Arab meyakini bahwa anak perempuan tidak dapat berperang dimedan laga, sehingga apabila mereka mempunyai anak bayi perempuan, maka dikuburnya hidup-hidup. Tetapi dengan datangnya Islam di dunia ini membawa perubahan baru terhadap status dan peran perempuan. Di dalam Al-Quran didapati surat An-Nisa artinya surat perempuan, surat yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan perempuan baik yang menyangkut urusan pribadi maupun yang berhubungan dengan rumah tangga, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam hadist dijelaskan bahwa perempuan (ibu) adalah orang yang lebih diutamakan dibanding dengan bapak dan anggota keluarga lainnya. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

*“Dari Abu Hurairah ra. Telah bersabda bahwa seorang laki-laki telah datang menghadap kepada Rasulullah SAW. Dan berkata: siapakah orang yang berhak untuk dipergauli sebaik-baiknya? Rasulullah SAW. Menjawab: “ibumu”. Orang laki-laki itu bertanya lagi ”kemudian siapa lagi!” Rasulullah SAW. Menjawab: “ibumu”. Orang laki-laki itu bertanya lagi: “kemudian bertanya lagi: ”kemudian siapa lagi?” Rasulullah menjawab: “kemudian bapakmu” (HR. Bukhari-dan Muslim).<sup>28</sup>*

Dari hadist diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pergaulan yang harus didahulukan dan diutamakan adalah ibu, dengan demikian menurut

<sup>27</sup> KH. Ibrahim Husein, LML, *Peran Wanita Dalam Majelis Ulama, dalam Mimbar Ulama*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 39.

<sup>28</sup> Ali Nurdin, dkk, *Kumpulan 101 Hadits Nabi*. PT Karya Thoha Putra , Semarang, 1998, hlm, 107.

pandangan Islam perempuan mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

REPOSITORI Sayid Amir Ali melukiskan kedudukan perempuan dengan sangat tepat sebagai berikut:

Dalam peraturan-peraturan yang diumumkan oleh Rasulullah, Ia dengan keras melarang kebiasaan kawin bersyarat dan meskipun pada mulanya perkawinan sementara diam-diam dibenarkan, pada tahun ketiga Hijriyah itupun dilarang. Dalam sistem agama Rasulullah memberikan kepada kaum perempuan hak-hak yang sebelumnya tidak mereka dapatkan. Diberinya mereka kedudukan yang tidak beda sama sekali dengan kaum pria dalam menjalankan segala kekuasaan hukum dan jabatan.<sup>29</sup> Maka sejak itu muncullah tokoh-tokoh penting perempuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan terutama dibidang pendidikan Islam. Tokoh-tokoh perempuan tersebut antara lain yaitu:

- a. Aisyah, isteri tecinta dari Nabi Muhammad SAW.
- b. Fathimah, anak puteri Nabi dari istrinya Khadijah.
- c. As-Syifa', yang terkenal dengan "Ummu Sulaiman", binti Abdallah bin 'Abde Syamsin Al-'Adawiyah al-Qureisyiyah.
- d. Rufaydah, pendiri rumah sakit yang pertama di zaman Nabi.
- e. Khansa', penyair pejuang wanita yang berhati tabah.
- f. Gazaleh, pahlawan wanita yang gagah berani.
- g. Zubaidah, permaisuri ke V Harunur Rasyid yang termasyhur.<sup>30</sup>

## 8. Partisipasi Perempuan dalam Pendidikan

Perempuan memainkan peran penting dalam pendidikan, baik langsung maupun tidak langsung, individu atau kelompok, dimasa Nabi masih hidup maupun masa-masa sesudahnya.

Pandangan ilmu pendidikan dibagi menjadi 3 yaitu:

<sup>29</sup> Sayid Amir ali, *Api Islam, (Terjemahan HB Yasin)*, PT. Pembangunan, Jakarta, 1967, hlm. 93.

<sup>30</sup> H. Zainal Abidin Ahmad, *Memperembangkan dan Mempertahankan Pada Islam di Indonesia*, Bulan Bintang, Bandung, 1976, hlm.351-354.

#### a. Pendidikan Informal

Pendidikan informal yaitu pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga, Rasulullah SAW. Bersabda:

*“setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi, sebagaimana halnya binatang yang dilahirkan dengan sempurna.”* (HR. Bukhari-dan Muslim).<sup>31</sup>

Manusia itu diciptakan dengan diberikan bekal persediaan yang sempurna untuk menerima ajaran agama (Islam). Persediaan ini merupakan potensi yang ada pada setiap anak, karena itu adanya didikan dan bimbingan dari orang tua atau orang lain yang mengasuhnya.

Dari kedua orang tua itu ibu mempunyai pengaruh dan kesan lebih mendalam dibandingkan dengan yang lainnya termasuk ayah. Seorang ibu harus tepat mengatur nada dan irama dalam bergaul dan membelai kasih kepada anaknya.

#### b. Pendidikan Formal

Yang dimaksud pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan dilembaga pendidikan formal seperti sekolah, madrasah dan lain-lain. Adapun ciri-ciri pendidikan ini adalah:

- 1) Mempunyai progam yang telah direncanakan
- 2) Mempunyai kelas-kelas tertentu yang merupakan jenjang-jenjang pendidikan
- 3) Diadakan evaluasi hasil belajar siswa<sup>32</sup>

#### c. Pendidikan Non Formal

Pendidikan ini dilaksanakan diluar keluarga dan sekolah seperti musholla, masjid, tempat pertemuan, pesantren dan lain-lain. Tingkat kepandaiannyapun bermacam-macam: rendah, menengah atau tinggi.

<sup>31</sup> Ali Nurdin, dkk, *Kumpulan 101 Hadits Nabi*. PT Karya Thoha Putra , Semarang, 1998, hlm. 103.

<sup>32</sup> M Sardjan Kadir, *Perencanaan Pendidikan Informal Formal Non Formal*, Usaha Nasional, Surabaya, 2003, hlm, 59.

Materi yang diajarkan meliputi akidah, ibadah, akhlak, muamalah dan tarikh Nabi.<sup>33</sup>

Oleh karena itu umumnya tidak diadakan absensi daftar hadir hasil belajar. Motivasi utama dalam pendidikan ini baik pendidikan maupun terdidik yaitu kewajiban mengajar dan belajar serta imbalan pahala bagi mereka yang mau melaksanakannya

## 9. Konsepsi Pendidikan dalam Menatap Masa Depan

Konsepsi pendidikan dalam menatap masa depan perlu diusahakan pendekatan dan langkah sebagai berikut:

- a. Pendidikan dalam bekerja dan berusaha selalu mengacu kepada cita-cita yang selalu menghendaki terbentuknya manusia yang mampu mempunyai sifat *ulil absor* dan *ulil albab*.
- b. Pendidikan yang membina kedisiplinan menepati waktu serta memanfaatkan waktu tersebut guna melakukan amal sholeh berwasiat dengan kebenaran dan kesabaran.
- c. Materi pendidikan selalu diorientasikan kepada kejayaan budaya islam masa lampau, menghayati/ memahami masa sekarang dan memandangi masa depan.
- d. Pendidikan supaya selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan peserta didik yang hakikatnya sebagai makhluk yang monodualis.
- e. Pendidikan harus dapat menciptakan suasana untuk suka belajar, bekerja, melakukan penelitian dengan sungguh-sungguh dan tidak mudah putus asa.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> M Sardjan Kadir, *Perencanaan Pendidikan Informal Formal Non Formal*, Usaha Nasional, Surabaya, 2003. hlm,98.

<sup>34</sup> Drs. Shodiq, SE dan H. Shalahuddin Chairi, BA, *Kamus Istilah Agama*, CV. Suntarama, Yogyakarta, 1983, hlm, 382.

## B. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran pustaka yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian, baik berupa buku maupun skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang penulis angkat. Akan tetapi, masing-masing penelitian memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis angkat dalam hal fokus penelitiannya.

Penelitian pertama berupa skripsi yang memiliki relevansi dengan judul skripsi penulis sebagai pembandingan, yakni skripsi saudara Yuliana Windarini dengan judul “3 Aspek Pendidikan Kesetaraan Gender (Analisis isi dalam perspektif PKN Terhadap Film Perempuan Berkalung Sorban)”, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2013. Hasil penelitian ini mengungkapkan alternatif pembudayaan nilai-nilai parenting Islami dalam dunia keluarga secara umum dengan cara menampilkan sosok teladan yang mengajar dari kedalaman cinta terhadap anak didik tanpa membedakan laki-laki atau perempuan. Hal itu diwujudkan dengan senantiasa menghidupkan nilai-nilai dan jiwa anak didiknya dalam melaksanakan proses pengajaran.

Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yakni bahwa skripsi di atas menitikberatkan nilai parenting dalam situasi keluarga, berada dalam lingkungan pendidikan informal. Sementara penelitian penulis, berusaha menemukan nilai urgensi pendidikan bukan pada lingkungan keluarga saja, namun justru menitikberatkan pada pendidikan dalam lingkungan pendidikan formal juga. Penelitian ini sama-sama menggunakan obyek berupa naskah karya, yang pertama pada novel imajinatif namun yang kedua berupa karangan kitab ilmiah terjemahan.

Penelitian kedua adalah skripsi Muhammad Ridwan (111215) STAIN Salatiga yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *‘Idhotun Nasyi’in* dan implementasinya terdapat Pendidikan di Indonesia”. Dalam skripsi tersebut mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis nilai-nilai pendidikan akhlak menurut pemikiran Syaikh Musthofa Al-gholayani dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia. Adapun

hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan tersebut meliputi nilai religius, nilai kesopanan, nilai kedisiplinan, nilai akhlak, dan nilai keadilan.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa skripsi diatas menggunakan obyek penelitian secara umum tidak terpaat gender. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti mencoba memfokuskan obyek penelitian terhadap perempuan.

Penelitian ketiga adalah skripsi Dwi Nofika Sari (111210) STAI Pati 2011 yang berjudul “Konsep Kesetaraan Gender Perspektif R.A. Kartini dalam Pendidikan Islam”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang upaya RA Kartini dalam mengangkat pendidikan terhadap perempuan di Indonesia, dan relevansinya terhadap pendidikan Islam.

Adapun hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa perempuan mempunyai peranan penting dalam kemajuan sebuah negara. Oleh karena itu pendidikan bagi kaum perempuan tidak boleh diabaikan. Penelitian ini juga mengupas hak-hak perempuan, kewajiban perempuan, dan emansipasi perempuan menurut RA Kartini.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah bahwa penulis menggunakan cara pandang Syeikh Musthofa Al-gholayini dalam mensikapi pendidikan perempuan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Dalam penelitian kesetaraan pendidikan bagi perempuan tela'ah pemikiran Syeikh Mustafa al-Ghalayini menelaah keadilan pendidikan terhadap perempuan yang sangat diharapkan pada masa sekarang dan masa yang akan mendatang dapat menjawab tantang modernisasi dan globalisasi. Namun banyak faktor yang melanggengkan ketidakadilan gender di masyarakat salah satunya yaitu pemahaman terhadap teks-teks agama.

Namun sekarang pemahaman terhadap agama mulai berubah tidak seperti dulu. Kesetaraan gender telah menjadi pertimbangan penting dan tidak lagi dicegah. Perubahan ini mengindikasikan tahap baru bagi kemajuan

perempuan. Perempuan mulai mengolah pikirannya, membenahi sikapnya, dan berangsur-angsur bisa memperoleh haknya. Ia juga ikut berpartisipasi dengan laki-laki dalam urusan kemanusiaan dan bekerja sama dalam mencari ilmu pengetahuan, bekerja sama dengan suaminya, sebagai pendidik yang baik bagi anak-anaknya. Selain itu juga, semua pendidikan yang memungkinkan perempuan untuk menjaga dirinya dan memperbaiki kondisi keluarganya niscaya juga bermanfaat.

Perempuan seharusnya siap total sebelum tuntutan kebutuhan memaksanya untuk melakukan hal tersebut, agar ia mampu memahami tantangan yang merintanginya dan mampu mengatasinya. Persiapan tersebut hanya bisa dicapai dalam pendidikan, relevansinya dengan pengetahuan, latihan pengamalan, dan eksperimen dengan orang-orang lain. Jika perempuan tidak cakap, sementara kebutuhan memaksanya untuk memikirkan penghasilan hidup maka ia tidak akan sanggup berhadapan dengan situasi tersebut dan akan mengalami kehancuran. Dengan klaim kita bahwa kemajuan negara berkaitan dengan status perempuan, kita tidak bermaksud untuk menyatakan bahwa perempuan menguntungkan negara secara langsung dengan penemuan ilmiah mereka atau teori filosofis mereka; kita mengaitkan kontribusi perempuan pada pembangunan moral keluarga, dan pada merekah moral suatu negara dianggunkan.

Perempuan tidak akan mencapai tingkat pembangunan intelektual secara sederhana hanya dengan belajar membaca dan menulis dan mempelajari ilmu bahasa asing, ia juga harus mengembangkan pemahaman tentang sejarah dan mempelajari prinsip-prinsip ilmu pengetahuan alam dan sosial, yang akan memungkinkannya memahami hukum inti yang mempengaruhi kondisi alam semesta dan manusia. Ia juga perlu mempelajari prinsip-prinsip kesehatan dan fungsi organ-organ tubuh agar mampu mendidik anak-anaknya dengan baik. Tujuan pendidikan seperti itu bukan untuk menjejali otak, tetapi untuk menstimulasi pikiran perempuan agar mampu mencari kebenaran.

Melalui dunia pendidikan diharapkan di masa depan memang dituntut untuk lebih dekat lagi dengan realitas dan permasalahan hidup yang tengah menghimpit masyarakat. Dalam kitab *'Idhotun Nasyi'in* banyak terkandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Tidak hanya dari segi ketauhidan akan tetapi juga dari segi sosial kemasyarakatan yang ketika diamalkan akan diterangkan bagaimana cara masyarakat mendidik dan memandang pendidikan menjadi satu kesatuan yang utuh tanpa diferensiasi. Akan tetapi, apakah kitab *'Idhotun Nasyi'in* dapat memenuhi kriteria itu. Beberapa pertanyaan ini menuntut kajian bagaimana kesetaraan pendidikan bagi perempuan dalam sosial masyarakat pada zaman sekarang. Maka, Penelitian ilmiah dirasa perlu karena penelitian ilmiah tentang kesetaraan pendidikan bagi perempuan mempunyai potensi besar untuk membantu kita dalam upaya memperbaiki nilai-nilai moral anak dalam konsep etika bermasyarakat dan relevansinya dalam pendidikan Islam.

